



KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE PERUSAHAAN REAL ESTATE

Oktavia Fara Sherly Indrasafitri ¹⁾ Arif Nugroho Rachman ²⁾

Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta, Sukoharjo

Oktaviiafarra2910@gmail.com

Arifnugroho.rachman@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to know the effect of the current ratio, company size, ROA and DER on tax avoidance. This research is a quantitative research. Data collection through documentation The research population of real estate companies and properties on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021 totals 54 companies. Determination of the sample used purposive sampling so that a sample of 34 companies. Data analysis techniques using multiple linear regression, t test, F test and the coefficient of determination. The results showed that the current ratio has a negative and significant effect on tax avoidance. Firm size has no effect on tax avoidance. Return on assets has a negative and significant effect on tax avoidance. The debt to equity ratio has a positive and significant effect on tax avoidance

Keywords: CR, company size ROA, DER, tax avoidance

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh current ratio, ukuran perusahaan, ROA dan DER terhadap tax avoidance. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pengumpulan data melalui dokumentasi Populasi penelitian perusahaan real estate dan properties di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 yang berjumlah 54 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan purposive sampling sehingga sampel sebanyak 34 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda, uji t, uji F dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa current ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Return on asset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance. Debt to equity ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance

Kata kunci: CR, ukuran perusahaan ROA, DER, tax avoidance

LATAR BELAKANG

Di Indonesia, sistem perpajakan mengusung konsep self-assessment, di mana pemerintah memberi wajib pajak wewenang menghitung, bayar, dan laporan pajak sendiri. Dalam self-assessment, wajib pajak dapat menghitung penghasilan kena pajak mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk membayar beban pajak sesedikit mungkin. Namun, penting dicatat bahwa pajak bukanlah kontribusi sukarela, tetapi dapat dipaksakan. Kelalaian dalam membayar pajak dapat merugikan wajib pajak itu sendiri (Anggraeni & Febrianti, 2019). Perbedaan pandangan antara wajib pajak dan pemerintah menyebabkan perbedaan kepentingan, mengakibatkan ketidaksesuaian dalam pembayaran pajak. Perbedaan kepentingan ini juga menghasilkan pemahaman yang salah dalam proses pemungutan pajak, di mana aparat pajak berupaya untuk menetapkan pajak sesuai kemampuan, sementara wajib pajak berusaha untuk membayar pajak sesedikit

Received September 10, 2023; Revised September 20, 2023; Oktober 3, 2023

*Corresponding author, e-mail address

mungkin (Lestari et al., 2018). Tabel di bawah ini menampilkan target dan pencapaian perpajakan dari tahun 2016 hingga 2020:



Gambar 1. Target dan Realisasi Pajak Tahun 2016-2020

Dari tahun 2016 hingga 2020, realisasi tax ratio di Indonesia belum mampu memenuhi target. Pada tahun 2019, gap antara tax ratio yang ditargetkan dengan realisasinya paling besar, yaitu sebesar 2,49%. Selain itu, perbandingan rasio pajak tahun 2016-2017 mengalami penurunan dan kemudian meningkat pada tahun 2018, namun menurun pada tahun 2019 dan 2020 sehingga menghasilkan rasio pajak terendah dalam lima tahun terakhir dengan nilai realisasi rasio pajak sebesar 8,17%. Menurut Maulana (2020), pencapaian rasio pajak tidak memenuhi target yang ditentukan, antara lain karena agresivitas pajak yang meliputi penghindaran pajak dan penghindaran pajak. Menurut Cobham et al.(2020), negara-negara di seluruh dunia kehilangan lebih dari \$427 miliar per tahun dalam pendapatan pajak karena pencurian pajak oleh perusahaan internasional dan penghindaran pajak swasta. Selain itu, diperkirakan bahwa Indonesia menderita kerugian tahunan atau kehilangan pendapatan pajak sebesar \$4.864 miliar karena kegiatan tidak etis pembayar pajak atau penggunaan suaka pajak. Hal ini di sebabkan salah satunya karena adanya penghindaran pajak.

Penghindaran pajak adalah strategi bisnis yang bertujuan mengurangi kewajiban pajak dengan memanfaatkan kelemahan dalam hukum pajak, sehingga tindakan ini dianggap sah karena sesuai dengan peraturan perpajakan (Anggraeni & Febrianti, 2019). Penghindaran pajak bisa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk laba perusahaan, ukuran perusahaan, likuiditas, tata kelola, komposisi dewan pengawas dan direksi, serta berbagai faktor lain yang memengaruhi keputusan manajemen (Jony, 2020). Isu terkait penghindaran pajak ini menarik untuk diselidiki karena pemerintah menargetkan penerimaan pajak yang lebih tinggi, sementara perusahaan ingin mengurangi beban pajak mereka. Penelitian ini fokus pada industri real estate dan properti, karena dampak pandemi Covid-19 yang signifikan pada sektor properti di Indonesia. Pandemi telah mempengaruhi industri perhotelan yang lesu, ancaman terhadap industri sewa perkantoran, dan kesulitan pembayaran KPR. Dampak lebih lanjut adalah penundaan pembayaran KPR karena banyak debitur mengalami penurunan pendapatan. Hal ini juga membuat sulit bagi mereka untuk mendapatkan pembiayaan dari bank. Meskipun

transaksi jual beli rumah masih terjadi, minat pembeli menurun, yang mengakibatkan beberapa pelaku bisnis mengalami kerugian.

KAJIAN TEORITIS

Teori Agensi

Teori agensi menggambarkan ide pemisahan peran antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham atau pemilik sebagai prinsipal. Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan bahwa prinsipal adalah pihak yang memberi otoritas kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sementara manajer adalah agen yang bertindak demi kepentingan pemegang saham (Dinar, *et al*, 2020). Isu agensi, di mana ada perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, mengakibatkan munculnya perilaku penghindaran pajak yang agresif. Ini terjadi karena perusahaan ingin menghindari pajak untuk kepentingan mereka. Pemegang saham mengarahkan manajemen dalam penyusunan laporan keuangan dengan harapan mendapatkan laba yang tinggi, sehingga manajer berupaya meningkatkan laba perusahaan dan mengurangi beban pajak melalui penghindaran pajak. Sebagai hasilnya, beban pajak yang seharusnya dibayarkan tidak dibayarkan sepenuhnya karena manajer telah merencanakan agar pajak seminim mungkin, yang menguntungkan perusahaan. Di sisi lain, perbedaan antara kepentingan fiskus (pemerintah) dan perusahaan juga dapat menyebabkan pelanggaran yang dilakukan oleh wajib pajak atau manajemen perusahaan, yang mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (Rahmayani *et al.*, 2021).

Tax Avoidance

Penghindaran pajak adalah usaha untuk mengurangi beban pajak secara sah tanpa melanggar peraturan perpajakan (Mardiasmo, 2016). Meskipun penghindaran pajak adalah tindakan yang sah, pemerintah tidak menginginkan perusahaan melakukannya. Tax avoidance adalah tindakan yang sepenuhnya legal, di mana tidak ada pelanggaran hukum yang terjadi, bahkan dapat menghasilkan penghematan pajak sehingga menghindari pajak yang lebih besar atau bahkan pajak sama sekali (Zain, 2017).

Current Ratio

Current ratio ialah indikator kapasitas bisnis guna memenuhi kewajiban sesaat dengan menggunakan sumber daya yang seharusnya diubah menjadi uang tunai lebih cepat (Brigham dan Houston, 2016). Proporsi berkelanjutan, disebut juga proporsi berkelanjutan, merupakan ukuran untuk memperkirakan kemampuan bisnis dalam membayar kewajiban atau komitmen sesaat yang diharapkan secara cepat ketika diharapkan secara penuh (Kasmir, 2017). Proporsi berkelanjutan mencerminkan sejauh mana sumber daya yang ada dapat menutupi kewajiban lancar. Semakin tinggi proporsi antara sumber daya saat ini dan kewajiban lancar, semakin penting kapasitas bisnis untuk memenuhi kewajiban sesaatnya.

Ukuran Perusahaan

Ukuran bisnis ialah metode dengan mengevaluasi seberapa besar atau kecil suatu bisnis, yang dapat diperkirakan melalui sumber daya yang lengkap, keseluruhan kesepakatan, manfaat, tarif pajak, serta variabel yang berbeda (Brigham dan Houston, 2016). Ukuran bisnis, yang disebut juga dengan ukuran perusahaan, dapat dikomunikasikan dengan total sumber daya atau sumber daya organisasi besar atau kecil dengan menggunakan perhitungan logaritmik nilai seluruh sumber daya (Hartono, 2016). Semakin penting sumber daya dan kesepakatan absolut, semakin besar ukuran bisnisnya. Pengembangan sumber daya mencerminkan perluasan modal yang dikontribusikan,

sementara kesepakatan yang lebih tinggi mencerminkan tingkat perputaran yang lebih tinggi dalam bisnis.

Return on Asset

Poin mendasar bisnis ialah mencapai manfaat ideal untuk menutupi setiap biaya fungsional. Manfaat tersebut dapat dimanfaatkan untuk memberikan manfaat kepada pemilik, perwakilan, lebih meningkatkan kualitas barang, serta memperluas. Pengembalian sumber daya ialah penanda yang digunakan untuk mensurvei kapasitas bisnis dalam menghasilkan manfaat bersih berdasarkan ukuran sumber daya tertentu. Proporsi yang tinggi menunjukkan efektivitas dalam pengawasan sumber daya, yang mencerminkan kemahiran para eksekutif (Halim dan Hanafi, 2016: 81). Pengembalian Sumber Daya (ROA) ialah metrik manfaat yang membandingkan manfaat sebelum biaya serta seluruh sumber daya bisnis, yang mewakili efektivitas sumber daya yang bersangkutan oleh para eksekutif bank (Husnan dan Pujiastuti, 2014: 156).

Debt to Equity Ratio

Rasio solvabilitas umum dipakai serta *Debt to Equity Ratio* (DER) / rasio pinjaman pada ekuitas (Husnan dan Pujiastuti, 2014: 75). DER adalah indikator yang digunakan di mengevaluasi catatan finansial guna menunjukkan seberapa besar jaminan yang diberikan kepada kreditor (Fahmi, 2014: 128). Semakin tinggi DER, semakin tinggi risiko yang dihadapi, serta investor akan mengharapkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Rasio yang tinggi juga menandakan bahwa proporsi modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva adalah rendah (Sartono, 2015: 121).

Hipotesis

Current ratio dan tax avoidance

Current ratio mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya. Perusahaan dengan rasio likuiditas (*current ratio*) yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang sehat. Namun, jika tingkat likuiditas perusahaan rendah, perusahaan cenderung untuk menjaga arus kasnya dan ini bisa mendorong tindakan penghindaran pajak. Dengan kata lain, semakin rendah likuiditas perusahaan, semakin tinggi kemungkinan terjadinya penghindaran pajak, dan sebaliknya. Pasaribu & Mulyani (2019) Mengindikasikan bahwa *current ratio* memiliki dampak negatif pada penghindaran pajak, dengan demikian hipotesis:

H₁ : *Current ratio* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Ukuran Perusahaan dan tax avoidance

Kapasitas perusahaan berkaitan dengan jumlah harta, di mana semakin besar perusahaan, semakin besar jumlah harta yang dimilikinya. Ukuran perusahaan akan menarik perhatian pemerintah terkait dengan profitabilitasnya, yang dapat memicu fiskus untuk menerapkan pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku (Wardani et al., 2022), Karena besarnya perusahaan mencerminkan volume transaksi yang besar, ini memberikan peluang bagi perusahaan untuk mengeksploitasi kelemahan dalam sistem perpajakan untuk melakukan penghindaran pajak. Friantin & Putri, (2020) menggambarkan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak positif pada penghindaran pajak, dengan kata lain, semakin besar perusahaan, semakin tinggi tingkat penghindaran pajaknya. Sehingga hipotesis penelitian:

H₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Return on Asset dan tax avoidance

Profitabilitas adalah kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba selama jangka waktu tertentu. Jika perusahaan mengalami peningkatan laba, ini akan meningkatkan beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan, sehingga mungkin ada usaha untuk melakukan penghindaran pajak. Pahala et al., (2021) pada riset ini disebutkan bahwa besarnya ROA dapat berdampak pada penghindaran pajak, jika ROA tinggi, maka tingkat penghindaran pajak juga meningkat. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki peluang untuk merencanakan strategi pajak dengan cermat, yang memungkinkan mereka untuk melakukan penghindaran pajak. Oleh karena itu, hipotesis penelitian:

H₃ : Return on Asset berpengaruh terhadap tax avoidance

Debt to equity ratio dan tax avoidance

Perusahaan menggunakan strategi pendanaan untuk mendukung operasionalnya, dan salah satu opsi adalah dengan mengambil utang. Menambah utang akan meningkatkan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Beban bunga ini bisa mengurangi laba bersih dan, pada gilirannya, mengurangi pembayaran pajak. Pahala et al., (2021) Mengatakan bahwa semakin tinggi DER, semakin besar jumlah pendanaan yang berasal dari utang pihak ketiga yang digunakan oleh perusahaan, dan semakin besar beban bunga yang dihasilkan dari utang tersebut. Ini akan berdampak pada pengurangan beban pajak perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan dana dari pinjaman pihak ketiga harus mampu mengembalikan utang pokok dan bunga pinjaman. Oleh karena itu, perilaku penghindaran pajak juga dapat meningkat untuk mengurangi beban pajak dengan menggunakan pinjaman tersebut untuk mengembangkan bisnisnya. Sehingga hipotesis penelitian:

H₄ : Debt to equity ratio berpengaruh terhadap tax avoidance

METODE PENELITIAN**Objek Penelitian**

Riset ini dilaksanakan terhadap bisnis pertanahan serta properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 hingga 2021. Riset ini merupakan riset berbasis informasi kuantitatif, yang menggunakan metodologi filosofi positivis, dipakai untuk melihat sebagian dari populasi atau menguji, mengumpulkan informasi menggunakan instrumen riset, Penyelidikan informasi berpusat pada strategi kuantitatif/terukur, bertekad untuk menguji spekulasi yang diajukan (Sugiyono, 2019). Eksplorasi ini menggunakan lima faktor, dengan satu variabel lingkungan yaitu keengganan biaya, dan empat faktor otonom yaitu proporsi berjalan, ukuran organisasi, pengembalian sumber daya, dan proporsi kewajiban terhadap nilai (*debt to equity ratio*).

Metode Pengumpulan Data

Riset ini melibatkan pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi, yang merupakan cara untuk mengumpulkan informasi atau data dengan memeriksa dokumen-dokumen terkait dengan objek penelitian. Dokumen ini berupa data dari laporan keuangan perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2018 hingga 2021.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup 54 perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2018-2021. Metode pemilihan sampel menggunakan purposive sampling, yang merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bisnis yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2021.
2. Bisnis yang memiliki laporan keuangan yang lengkap dan relevan dengan model penelitian.
3. Bisnis yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.

Hasilnya, ditemukan 34 perusahaan yang memenuhi kriteria dan menjadi sampel penelitian, sehingga total diperoleh 136 data.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penghindaran pajak adalah upaya wajib pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan dengan memanfaatkan kelemahan dalam peraturan perpajakan tanpa melanggar undang-undang yang berlaku. Dalam penelitian ini, tax avoidance diukur menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* (ETR). Rumus yang digunakan untuk menghitung ETR:(Puspitasari & Njit, 2022)

$$CETR = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pretax Income}}$$

Current ratio adalah indikator yang mencerminkan kapasitas perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar. Formula untuk menghitung current ratio seperti berikut (Kasmir, 2016).

$$Current\ ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

Ukuran perusahaan adalah cara untuk mengklasifikasikan perusahaan sebagai besar atau kecil berdasarkan total aset yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan logaritma total aset, karena dianggap lebih stabil dibandingkan dengan proksi lain dan cenderung konsisten dari satu periode ke periode berikutnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan dengan menggunakan skala rasio adalah sebagai berikut: (Puspitasari & Njit, 2022)

Ukuran Perusahaan = Log (Total Asset).

Return on Asset (ROA) adalah metrik profitabilitas yang membandingkan laba setelah pajak dengan total aset perusahaan (Husnan dan Pujiastuti, 2016). ROA digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan efektif dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan asetnya. ROA adalah perbandingan antara laba setelah pajak dan total aset. Tingkat ROA yang lebih besar mencerminkan kinerja perusahaan yang lebih baik karena tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Berikut adalah rumus *Return on Asset* (ROA) (Syamsuddin, 2016)

$$Return\ on\ Asset = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Debt to Equity Ratio (DER) adalah indikator yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan untuk menunjukkan seberapa besar jaminan yang diberikan kepada kreditor (Fahmi, 2016). DER membantu dalam mengukur sejumlah dana yang disediakan oleh kreditor dibandingkan dengan pemilik perusahaan, dan setiap rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan kewajiban. Semakin besar DER, semakin tidak menguntungkan bagi kreditor, karena semakin besar DER, semakin besar juga risiko yang dihadapi perusahaan jika terjadi kegagalan. Berikut adalah rumus Debt to Equity Ratio (DER): (Fahmi, 2016)

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi yang mengikuti pola normal. Uji normalitas ini menggunakan metode uji Kolmogorov Smirnov. Keputusan yang diambil adalah jika nilai p (p-value) lebih dari 0,05, maka data dianggap memiliki distribusi yang normal (Ghozali, 2018)

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memeriksa apakah ada korelasi antara variabel bebas dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan menganalisis matriks korelasi antara variabel independen melalui perhitungan nilai Tolerance dan VIF menggunakan perangkat lunak SPSS. Kriteria yang digunakan dalam pengujian adalah jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka tidak ada tanda-tanda multikolinearitas. (Ghozali, 2018)

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memeriksa apakah terdapat perbedaan dalam variasi residual dari satu observasi ke observasi lain dalam model regresi. Ketika variasi tersebut tetap, disebut homoskedastisitas, sedangkan jika variasi tersebut berbeda, disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 139). Uji heteroskedastisitas ini menggunakan uji Glejser, yang melibatkan regresi nilai residual absolut terhadap variabel independen. Kriteria keputusan adalah jika nilai p (p-value) lebih dari 0,05, maka tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas. (Ghozali, 2018)

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson dengan rentang nilai DW antara -2 dan +2. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada tanda-tanda masalah autokorelasi. (Ghozali, 2018)

Regresi linier berganda

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda yang digunakan untuk menilai dampak variabel bebas (current ratio, ukuran perusahaan, return on asset,

dan debt to equity ratio) terhadap variabel terikat (tax avoidance). Rumus yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \quad (\text{Sugiyono, 2017: 279})$$

Keterangan :

Y	=	<i>Tax avoidance</i>
a	=	konstanta
X ₁	=	<i>Current ratio</i>
X ₂	=	Ukuran perusahaan
X ₃	=	<i>Return on asset</i>
X ₄	=	<i>Debt to equity ratio</i>
e	=	<i>Error</i>
b	=	koefisien regresi

Uji t

Uji t digunakan untuk menentukan apakah variabel bebas (current ratio, ukuran perusahaan, return on asset, dan debt to equity ratio) memiliki pengaruh parsial terhadap variabel terikat (tax avoidance). Keputusan diambil berdasarkan kriteria bahwa jika nilai p (p-value) lebih dari 0,05, maka itu menunjukkan bahwa variabel bebas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai p (p-value) kurang dari 0,05, maka itu menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji F

Uji F digunakan untuk menilai dampak bersama-sama variabel bebas (current ratio, ukuran perusahaan, return on asset, dan debt to equity ratio) terhadap variabel terikat (tax avoidance) secara serentak. Keputusan diambil berdasarkan kriteria bahwa jika nilai p (p-value) lebih dari 0,05, maka itu menunjukkan bahwa variabel bebas tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Sebaliknya, jika nilai p (p-value) kurang dari 0,05, maka itu menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel terikat secara bersama-sama.

Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas (*current ratio*, ukuran perusahaan, *return on asset*, dan *debt to equity ratio*) berkontribusi atau mempengaruhi variabel terikat (*tax avoidance*), dan hasilnya dinyatakan dalam bentuk persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dua kali karena data awalnya tidak memiliki distribusi normal, sehingga diubah menjadi bentuk Logaritma Natural (Ln). Berikut adalah hasil pengujian asumsi klasik:

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan sejauh mana data yang sedang dianalisis mendekati distribusi normal. Keputusan diambil berdasarkan kriteria bahwa jika nilai p (p-value) lebih dari 0,05, maka data dianggap memiliki distribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		89
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0450733
	Std. Deviation	2.10068091
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.057
Test Statistic		.092
Asymp. Sig. (2-tailed)		.062 ^c

Hasil uji normalitas diperoleh p value $0,062 > 0,05$ sehingga data terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi antara variabel bebas dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan menganalisis matriks korelasi antara variabel independen melalui perhitungan nilai Tolerance dan VIF dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Kriteria pengujian adalah jika nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Berikut adalah hasil uji normalitas:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
CR	.956	1.046	Bebas multikolinearitas
Size	.939	1.065	Bebas multikolinearitas
ROA	.853	1.172	Bebas multikolinearitas
DER	.868	1.152	Bebas multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai toleransi pada variabel bebas (CR, ukuran perusahaan, ROA, dan DER) memiliki nilai yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang kurang dari 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam data.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig	Keterangan
CR	-1.799	.076	Bebas heteroskedastisitas
Size	1.513	.134	Bebas heteroskedastisitas
ROA	.309	.758	Bebas heteroskedastisitas
DER	.562	.575	Bebas heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas (CR, ukuran perusahaan, ROA, dan DER) memiliki nilai p (p-value) lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas dalam data.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson dengan rentang nilai DW antara -2 dan +2. Kesimpulannya adalah tidak terdapat masalah autokorelasi dalam data (Ghozali, 2018). Hasil uji autokorelasi sebagai berikut :

Tabel 4.
Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.459 ^a	.211	.173	2.42452	1.362

Hasil uji Durbin Watson menunjukkan nilai sebesar 1,362, yang berada dalam rentang antara (-2) dan (2). Ini mengindikasikan bahwa tidak ada autokorelasi antara variabel-variabel dalam data.

Regresi Linear Berganda

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Koefisien β	T	Sig.
(Constant)	-4.462		
CR	-.997	-2.091	.040
Size	.039	.704	.484
ROA	-.479	-2.223	.029
DER	.543	2.071	.041
F	5,609		0,000
<i>Adjusted R Square</i>	0,173		

Hasil persamaan dari regresi linear berganda tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = -4,462 - 0,997 CR + 0,-39 Size - 0,470 ROA + 0,543 DER$$

Interpretasi dari persamaan regresi linear berganda tersebut adalah :

Konstanta memiliki nilai -4,462 yang bersifat negatif. Ini berarti jika semua variabel (current ratio, ukuran perusahaan, return on asset, dan debt to equity ratio) memiliki nilai nol, maka tingkat tax avoidance pada perusahaan real estate dan properties akan menjadi negatif sebesar -4,462.

Koefisien regresi untuk current ratio memiliki nilai 0,997 dan tanda negatif. Dengan kata lain, jika current ratio meningkat, maka tingkat tax avoidance pada perusahaan akan menurun, dengan asumsi bahwa variabel ukuran perusahaan, return on asset, dan debt to equity ratio dianggap konstan.

Koefisien regresi untuk ukuran perusahaan memiliki nilai 0,039 dan tanda positif. Hal ini berarti jika ukuran perusahaan real estate dan properties meningkat, maka tingkat

tax avoidance pada perusahaan juga akan meningkat, dengan asumsi bahwa variabel current ratio, return on asset, dan debt to equity ratio dianggap konstan.

Koefisien regresi untuk return on asset memiliki nilai 0,479 dan tanda negatif. Dengan demikian, jika return on asset perusahaan real estate dan properties meningkat, maka tingkat tax avoidance perusahaan akan menurun, dengan asumsi bahwa variabel current ratio, ukuran perusahaan, dan debt to equity ratio dianggap konstan.

Koefisien regresi untuk debt to equity ratio memiliki nilai 0,543 dan tanda positif. Ini berarti jika debt to equity ratio perusahaan real estate dan properties meningkat, maka tingkat tax avoidance perusahaan juga akan meningkat, dengan asumsi bahwa variabel current ratio, ukuran perusahaan, dan return on asset dianggap konstan.

Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
I	(Constant)	-4.462	1.560	-.207	-2.861	.005
	Ln_CR	-.997	.477	.070	-2.091	.040
	Size	.039	.056	-.233	.704	.484
	Ln_ROA	-.479	.216	.216	-2.223	.029
	Ln_DER	.543	.262		2.071	.041

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel current ratio memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan real estate dan properties yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Dengan nilai t hitung sebesar -2,091 dan p value sebesar $0,040 < 0,05$, ini mengindikasikan bahwa current ratio memengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap tax avoidance, sehingga H1 terbukti.

Sementara itu, uji t untuk variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan real estate dan properties yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Dengan nilai t hitung sebesar 0,704 dan p value sebesar $0,484 > 0,05$, ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance, sehingga H2 tidak terbukti.

Selanjutnya, hasil uji t untuk variabel return on asset menunjukkan bahwa return on asset memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan real estate dan properties yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Dengan nilai t hitung sebesar -2,233 dan p value sebesar $0,029 < 0,05$, ini mengindikasikan bahwa return on asset memengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap tax avoidance, sehingga H3 terbukti.

Terakhir, uji t untuk variabel debt to equity ratio menunjukkan bahwa debt to equity ratio memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan real estate dan properties yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Dengan nilai t hitung sebesar 2,071 dan p value sebesar $0,041 < 0,05$, ini

mengindikasikan bahwa debt to equity ratio memengaruhi secara positif dan signifikan terhadap tax avoidance, sehingga H4 terbukti.

Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	131.881	4	32.970	5.609	.000 ^b
	Residual	493.777	84	5.878		
	Total	625.658	88			

Hasil uji F menunjukkan bahwa current ratio, ukuran perusahaan, return on asset, dan debt to equity ratio secara bersama-sama berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan real estate dan properties yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Dengan nilai F hitung sebesar 5,609 dan p value sebesar $0,000 < 0,05$, ini mengindikasikan bahwa keempat variabel tersebut berpengaruh secara simultan terhadap tax avoidance.

Koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.459 ^a	.211	.173	2.42452	1.362

Hasil koefisien determinasi (Adjusted R²) menunjukkan bahwa variabel current ratio, ukuran perusahaan, return on asset, dan debt to equity ratio bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 17,3% terhadap tax avoidance pada perusahaan real estate dan properties yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sebanyak 82,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak menjadi objek penelitian.

Pembahasan

Pengaruh current ratio terhadap tax avoidance

Current ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan real estate dan properties yang terdaftar di BEI. Hasil ini mendukung penelitian Pasaribu & Mulyani (2019). Perusahaan dengan *current ratio* tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang sehat sehingga perusahaan cenderung tidak melakukan *tax avoidance*, tetapi ketika likuiditas perusahaan rendah maka cenderung memicu terjadinya tindakan *tax avoidance*.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap tax avoidance

Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan real estate dan properties yang terdaftar di BEI. Temuan ini menunjukkan bahwa besarnya atau kecilnya perusahaan tidak memengaruhi praktik *tax avoidance*. Perusahaan yang besar tetap harus mematuhi kewajiban pajak sesuai peraturan yang berlaku. Perusahaan besar biasanya memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar pajak dengan tepat. Selain itu, perusahaan besar sering memiliki prospek yang baik dalam jangka panjang sehingga tidak perlu melakukan *tax avoidance*. Perusahaan juga ingin menjaga citra baik mereka dan menghindari risiko pemeriksaan serta sanksi pajak yang dapat merugikan reputasi mereka. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sembiring & Sa'adah (2021).

Pengaruh *return on asset* terhadap *tax avoidance*

Return on resources impacts charge evasion pada perusahaan pertanahan serta properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 dan 2021. Hal ini menunjukkan bahwa ketika ROA meningkat maka keuntungan perusahaan juga meningkat. Dengan meningkatnya tunjangan, pengurus organisasi secara umum akan lebih produktif dalam mengelola sumber dayanya. Dengan demikian, organisasi dapat melakukan penilaian yang lebih baik untuk mengurangi tarif pajak yang harus mereka bayar, tanpa harus melakukan penghindaran pajak yang ilegal.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki strategi perencanaan pajak yang matang, yang membantu mereka mengurangi pembayaran pajak secara sah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain Sembiring & Sa'adah (2021).

Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *tax avoidance*

Debt to equity ratio memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan real estate dan properties yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Temuan ini mengindikasikan bahwa ketika perusahaan meningkatkan tingkat hutangnya, maka beban bunga yang harus dibayar juga akan meningkat. Beban bunga utang ini dapat mengurangi laba bersih perusahaan, yang pada gilirannya dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Dengan demikian, perusahaan cenderung memanfaatkan utang sebagai salah satu strategi pengurangan beban pajak yang sah Pahala et al., (2021) Semakin tinggi Debt to Equity Ratio (DER), maka semakin besar jumlah pendanaan yang diperoleh dari pinjaman pihak ketiga yang digunakan oleh perusahaan. Dampak dari DER yang tinggi adalah peningkatan beban bunga yang dihasilkan dari pinjaman tersebut, dan ini dapat mengakibatkan pengurangan beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. *Return on asset* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. *Debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Namun, perlu diperhatikan bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada perusahaan yang lain maka peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian pada perusahaan subsektor yang lain.

Saran penelitian bahwa manajemen perusahaan perlu menjaga modalnya dan mengalokasikan sebagian dana berlebih untuk kegiatan operasional serta agar penyelesaian proyek lebih cepat ataupun dapat digunakan untuk menerima tender atau proyek dalam pengerjaan real estate dan properties agar memperoleh pendapatan

DAFTAR REFERENSI

Anggraeni, R., & Febrianti, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 185–192.

- Irawati, T., Tri Cahya, B., & Ningsih, S. (2021). Pengaruh Leverage Dan Return On Asset Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (BISMAK)*, 1(2), 49–54.
- Isnaen, F., & Albastiah, F. A. (2021). Pengaruh Return On Assets, Corporate Social Responsibility, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 02(02), 229–248.
- Jony. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Effective Tax Rate pada Perusahaan yang terdaftar di BEI. *Journal of Accounting & Management Innovation*, 4(2), 76–90.
- Lestari, D. S. A., Kurnia, I., & Yuniati, Y. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 2(3), 129–150.
- Mariana Dinar, Anik Yuesti, N. P. S. D. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage, Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Lainnya yang Terdaftar di BEI. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 158–174.
- Pahala, D., Mulyadi, J., & Darmansyah. (2021). Pengaruh Roa, Der, Size Dan Sales Growth Terhadap. *JIsEB*, 2(1)(1), 11–22.
- Pasaribu, D. M., & Mulyani, S. D. (2019). Pengaruh Leverage dan Liquidity Terhadap Tax Avoidance Dengan Inventory Intensity Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 11(2), 211–217.
- Priandani, N. M. I., & Saputra, K. A. K. (2019). Pengaruh Norma Subjektif Dan Sosialisasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Hotel Dan Restoran. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(1), 13–25.
- Puspitasari, T. O., & Njit, T. F. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(1), 51–66.
- Sembiring, Sella Selvyany, S. L. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 5(1), 25–34.
- Siti Hayati Efi Friantin, & Ika Swasti Putri. (2020). Tax Avoidance Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 116–128.
- Wardani, D. K., Mega, D., & P. (2022). Ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak dengan umur perusahaan sebagai variabel moderasi. *Online) KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 19 (1), 89-98.